

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang diajukan, berikut variabel-variabel penelitian yang akan digunakan peneliti :

1. Variabel tergantung : Kesejahteraan Psikologis
2. Variabel bebas : Kelekatan Ayah

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Kesejahteraan Psikologis**

*Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu pencapaian penuh dari potensi psikologis dan merupakan suatu kondisi individu yang dapat memenuhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Kondisi kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari skor yang diperoleh responden setelah mengisi skala kesejahteraan psikologis. Skala kesejahteraan psikologis dari *Ryff's Psychological Well-being Scales* (RPWB) yang dikembangkan oleh Ryff (1989) dan telah diadaptasi menjadi bahasa Indonesia oleh Rihlati (2018) yang bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor kesejahteraan psikologis responden, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis individu.

## **2. Kelekatan Ayah**

Kelekatan pada ayah yang dimaksudkan di sini adalah suatu bentuk ikatan afeksi antara ayah dan anak dengan jangka waktu yang bertahan lama berdasarkan ketiga aspek yang menunjukkan pengukuran suatu kelekatan. Ketiga aspek tersebut adalah kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Teori kelekatan ayah dari Armsden dan Greenberg (1987) tersebut digunakan oleh peneliti sebagai teori dari skala kelekatan ayah. Pada skala ini, hanya 25 pertanyaan dari skala kelekatan ayah yang digunakan untuk melakukan pengukuran. Penilaian dilakukan dengan menjumlahkan nilai pada setiap aitem *favorable* dan *unfavorable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi kelekatan ayah pada individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor kelekatan ayah individu, maka semakin rendah kelekatan ayah pada individu.

### **C. Responden Penelitian**

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif S1 yang berdomisili di Yogyakarta. Karakteristik responden lainnya adalah responden yang masih memiliki ayah kandung, baik tinggal dengan orang tua atau saudara dan yang tinggal di kost atau kontrakan.

### **D. Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yaitu skala kesejahteraan psikologis dan skala kelekatan ayah yang diadaptasi dari alat ukur yang sudah dilakukan uji coba sebelumnya.

## 1. Skala Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan Ryff dan Keyes (1995) yaitu ada penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Skala yang digunakan adalah *Ryff's Psychological Well-being Scale (RPWB)* yang dikembangkan oleh Ryff (1989) dan telah diadaptasi menjadi berbahasa Indonesia (Rihlati, 2018). Masing-masing penyebaran aitem yaitu 3 aitem mengukur dimensi penerimaan diri, 3 aitem mengukur dimensi hubungan positif dengan orang lain, 3 aitem mengukur dimensi otonomi, 3 aitem mengukur dimensi penguasaan lingkungan, 3 aitem mengukur dimensi tujuan hidup, dan 3 aitem mengukur dimensi pertumbuhan pribadi. Terdiri dari 10 aitem *favorable* dan 8 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan aitem yang mendukung kesejahteraan psikologis, sedangkan aitem *unfavorable* bertentangan dengan kesejahteraan psikologis. Berikut distribusi dari 18 aitem RPWB yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1  
*Blue print skala kesejahteraan psikologis*

<b>Dimensi</b>	<b><i>Favorable</i></b>	<b><i>Unfavorable</i></b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan diri	7, 16	3	3
Hubungan positif dengan orang lain	13	5, 10	3
Penguasaan lingkungan	2, 18	11	3
Pertumbuhan pribadi	4, 12	14	3
Otonomi	9, 17	1	3
Tujuan hidup	15	6, 8	3
<b>Total</b>	<b>10</b>	<b>8</b>	<b>18</b>

Skala ini mengukur dengan menggunakan enam alternatif jawaban dengan skor yang berbeda-beda. Skor satu untuk jawaban sangat tidak setuju, skor dua untuk jawaban tidak setuju, skor tiga untuk jawaban agak tidak setuju, skor empat untuk jawaban agak setuju, skor lima untuk jawaban setuju, dan skor enam untuk jawaban sangat setuju. Penilaian dalam skala ini sesuai dengan metode skala *likert*. Skor tersebut berlaku untuk aitem *favorable* dan berlaku sebaliknya untuk aitem *unfavorable*. Semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor kesejahteraan psikologis individu, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan psikologis individu.

## 2. Skala Kelekatan Ayah

Skala kelekatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* sesuai dengan aspek-aspek kelekatan ayah dari Armsden dan Greenberg (1989) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan dengan jumlah aitem sebanyak 25 yang sudah diadaptasi dalam bahasa Indonesia (Hutauruk, 2017). Masing-masing penyebaran aitem yaitu 10 aitem mengukur aspek kepercayaan, 9 aitem mengukur aspek komunikasi, dan 6 aitem mengukur aspek keterasingan. Terdiri dari 15 aitem *favorable* dan 10 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* merupakan aitem yang mendukung kelekatan pada ayah sedangkan aitem *unfavorable* bertentangan dengan kelekatan pada ayah. Berikut distribusi dari 25 aitem IPPA yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 2

*Blue print skala kelekatan ayah*

<b>Aspek</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Jumlah</b>
Kepercayaan	1, 2, 4, 12,13, 20, 21, 22	3, 9	10
Komunikasi	5, 7, 15, 16, 19, 24, 25	6, 14	9
Keterasingan	-	8, 10, 11, 17, 18, 23	6
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>10</b>	<b>25</b>

Skala ini mengukur dengan empat alternatif jawaban dengan skor yang berbeda-beda, dari sangat tidak setuju sampai sangat setuju. Skor satu untuk jawaban sangat tidak setuju, skor dua untuk jawaban tidak setuju, skor tiga untuk jawaban setuju, dan skor empat untuk jawaban sangat setuju. Penilaian dalam skala ini sesuai dengan metode skala *likert*. Skor tersebut berlaku untuk aitem *favorable* dan berlaku sebaliknya untuk aitem *unfavorable*.

### E. Validitas dan Reliabilitas

#### 1. Validitas Alat Ukur

Validitas alat ukur yang berasal dari kata *validity* yaitu dapat diartikan dengan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan sesuai dengan fungsinya. Suatu tes atau instrumen pengukuran pada setiap penelitian dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan sesuai dengan fungsinya atau memberikan hasil dari pengukuran yang sesuai dengan apa yang diharapkan dari pengukuran tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil ukur dari pengukuran tersebut tepat

berdasarkan fakta yang ada atau sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari tujuan pengukuran (Sujarwadi, 2011).

Langkah-langkah untuk mengetahui validitas suatu instrumen salah satunya dapat dilihat dari nilai *corrected item total correlation* pada setiap aitem. Aitem dapat dikatakan valid atau sah jika nilai *corrected item total correlation* di atas 0.2 sehingga ketika nilai *corrected item total correlation* di bawah 0.2, aitem tersebut dinyatakan gugur atau tidak sah (Kumar & Shah, 2015).

## **2. Reliabilitas Alat Ukur**

Reliabilitas alat ukur yang berasal dari kata *reliability* yaitu dapat diartikan dengan sejauh mana data hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok responden yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama. Hal itu dapat dikatakan reliabel jika selama aspek yang diukur dalam diri responden belum berubah. Reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah tanggapan terhadap tes atau instrumen suatu penelitian itu baik, konsisten, dan dapat dilakukan dengan memberikan tes menggunakan alat ukur yang sama secara berulang kali, contohnya dengan dua kali pengukuran kepada objek atau responden yang sama. Pengukuran dua kali tersebut merupakan syarat minimal untuk mengetahui apakah tanggapan objek ukur terhadap tes bersifat konsisten atau tidak (Matondang, 2009).

Langkah-langkah untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen dapat dilihat dari nilai *cronbach alpha*. Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* lebih dari atau sama dengan 0.70 sehingga jika nilai *cronbach alpha* di bawah 0.70, instrumen penelitian tersebut dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang cukup rendah (Kumar & Shah, 2015).

#### **F. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *product moment pearson*. Uji korelasi menggunakan *Pearson* ini akan dilakukan setelah uji asumsi yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan kedua variabel memiliki hubungan yang linear. Jika uji asumsi menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal atau tidak memiliki hubungan yang linear, maka akan dilakukan uji korelasi menggunakan teknik *Spearman's rho*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 25.0 for windows*.